

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL BENTUK GEOMETRI DASAR PADA ANAK KELOMPOK A MELALUI METODE TEBAK GAMBAR

Candra Mochamad Surya¹, Yogha Zulvian Iskandar², Leni Marlina³

^{1,2,3}STIT Rakeyang Santang

candra@rakeyansantang.ac.id; yogha@rakeyansantang.ac.id; leniandyni@gmail.com

Corresponding author: candra@rakeyansantang.ac.id

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri melalui metode tebak gambar pada kelompok A POS PAUD Cempaka. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan membagi kedalam dua siklus dan setiap siklusnya melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Alat pengumpulan data utama adalah melalui lembar cek list dan hasil observasi. Subjek penelitian adalah anak Kelompok A POS PAUD Cempaka jumlah anak sebanyak 18 orang anak. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan mengenal Bentuk Geometri memiliki presentase yang cukup baik. Sebelum tindakan dilakukan pemahaman bentuk geometri hanya sebesar 33%. Yang meningkat pada tindakan siklus I menjadi 40%, peningkatan kembali menjadi 85% dan telah memenuhi indikator pencapaian keberhasilan minimal 85% dengan kategori baik sekali. Anak kelompok A sudah mampu mengenal, menunjukkan dan mengelompokkan bentuk geometri dengan baik, kepada guru hendaknya terus meningkatkan kompetensinya dalam mengajar sehingga pemahaman anak pada materi yang diajarkan dapat lebih. Pemahaman melalui metode tebak gambar adalah salah satunya.

Kata kunci: Bentuk Geometri, Tebak Gambar.

Abstract.

This study aims to determine the increase in the ability to recognize geometric shapes through the image guessing method in group A POS PAUD Cempaka. This research uses Classroom Action Research (CAR) by dividing it into two cycles and each cycle through the stages of planning, implementing, observing, and reflecting. The main data collection tools are through the check list sheet and the results of the observations. The research subjects were the children of Group A POS PAUD Cempaka with 18 children. The results showed that the ability to recognize geometric shapes had a fairly good presentation. Before the action, the understanding of geometric shapes was only 33%. Which increased in the first cycle of action to 40%, the increase back to 85% and has met the indicator of success achievement of at least 85% with very good category. Children in group A are able to recognize, show and classify geometric shapes well, the teacher should continue to improve their competence in teaching so that children's understanding of the material being taught can be better. Understanding through the image guessing method is one of them.

Keywords: Geometric Shapes, Guessing Pictures.

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang penting khususnya bagi tumbuh kembang anak. Pendidikan bagi anak usia dini perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari para orang tua maupun pemerintah, pembelajaran untuk anak usia dini memegang peranan penting bagi pendidikan selanjutnya dan menentukan tumbuh kembang anak dalam berbagai aspek perkembangan.

Menurut (Arifudin, 2021) bahwa pelaksanaan program belajar di PAUD juga harus menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak PAUD pada hakikatnya adalah pendidikan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Aspek perkembangan anak usia dini menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 adalah: 1) Nilai agama dan moral, 2) Fisik-Motorik, 3) Bahasa, 4) Kognitif, 5) Sosialemosional, 6) Seni, Keenam aspek tersebut diberikan rangsangan sehingga anak mampu mengembangkannya dengan optimal.

Dari keenam aspek yang dikembangkan di PAUD, kognitif merupakan salah satu aspek pada anak usia dini yang penting untuk dikembangkan. Anak yang perkembangan kognitifnya berkembang baik akan dapat mengembangkan proses berfikir, merespon objek di lingkungannya dan merefleksikan perkembangannya.

Kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan oleh psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya (Ulfah, 2020). Menurut (Arifudin, 2020) bahwa pengembangan kognitif adalah pengembangan geometri yang dapat dilakukan melalui kegiatan berhitung, membilang, mengelompokkan, mengenal bentuk, membedakan sesuatu, memilih benda menurut warna, bentuk dan ukuran, menyebutkan benda-benda yang ada dikelas yang berbentuk geometri.

Geometri merupakan ilmu ukur yang mempelajari sebuah bidang, berbagai bentuk geometri seperti segi tiga, lingkaran, persegi empat, persegi panjang merupakan objek yang dipelajari melalui metode ilmiah. Menurut (Tanjung, 2020) bahwa bagi anak PAUD bisa disederhanakan melalui kegiatan observasi, eksplorasi dan eksperimen sederhana. Anak dapat melakukannya dengan memilih, mengelompokkan, mengukur, mencipta dan sebagainya. Keterampilan geometri dimiliki anak agar dapat mengembangkan pengetahuannya. Tentunya dengan mengenalkan geometri sejak dini sesuai dengan tahap perkembangan karena usia dini merupakan usia fundamental bagi perkembangan individu.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan serta kejadian yang dialami oleh peneliti di POS PAUD Cempaka kelompok A diketahui bahwa anak belum mengenal bentuk geometri, guru hanya mengenalkan contoh dipapan tulis tanpa pernah menggunakan media, sebagian besar anak belum bisa menyebutkan macam-macam bentuk geometri, yaitu bentuk segi empat, segi tiga, lingkaran dan bentuk yang lainnya. Kemampuan anak untuk mengenal bentuk dan mengklasifikasikan bentuk, masih belum muncul. Oleh karena itu, akan dilakukan upaya peningkatan kognitif anak dalam pemahaman bentuk geometri pada anak.

B. Kajian Pustaka

Perkembangan kognitif merupakan salah satu perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengetahuan. Perkembangan ini merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang penting pada masa usia dini. Perkembangan kognitif anak usia dini berada pada tahap praoperasional.

Perkembangan kognitif pada hakikatnya adalah suatu proses berfikir yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Kognitif juga diartikan suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa (Susanto, 2011).

1. Bentuk Geometri

Pengertian bentuk geometri adalah cabang matematika yang bersangkutan dengan pertanyaan bentuk ukuran, posisi relatif tokoh, dan sifat ruang. Sedangkan menurut (Prihandoko Antonius, 2006) mengemukakan bahwa: Geometri merupakan salah satu sistem dalam matematika yang diawali oleh sebuah konsep pangkal, yakni titik. Titik kemudian digunakan untuk membentuk garis dan garis akan menyusun sebuah bidang. Pada bidang akan dapat mengkonstruksi macam-macam bangun datar dan segi banyak. Segi banyak kemudian dapat dipergunakan untuk menyusun bangun-bangun ruang.

Menurut (Kusni, 2008) menyatakan bahwa: Geometri adalah struktur matematika yang membicarakan unsur dan realasi yang ada diantara unsur tersebut. Titik garis, bidang, dan ruang merupakan benda abstrak yang menjadi unsur dasar geometri. Berdasarkan unsur-unsur inilah, didefinisikan pengertian pengertian baru atau berdasar pada pengertian baru sebelumnya. Sedangkan (Khon, 2003) memberikan pengertian bahwa geometri adalah sebuah subjek abstrak tapi mudah digambarkan dan mempunyai banyak penerapan praktis dan nyata.

Ide dasar dari bentuk geometri adalah titik, garis dan bidang yang merupakan pijakan awal bentuk geometri. Titik adalah bentuk paling dasar dari geometri. Garis adalah sebuah garis lurus yang dibayangkan sekumpulan titik-titik. Bidang dianggap sebagai kumpulan titik yang terhingga jumlahnya yang membentuk permukaan rata yang melebar kesegala arah (Ismunanto, 2011). Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa geometri adalah cabang ilmu matematika yang mempelajari tentang bentuk, ruang, komposisi beserta sifat-sifatnya, ukuran-ukurannya, dan hubungan antara satu dan lainnya.

Mengidentifikasi bentuk geometri adalah kegiatan yang paling mudah untuk anak usia dini. Anak-anak memilah-milah benda apa saja yang ada di sekitarnya yang berbentuk geometri. Menciptakan situasi-situasi di ruang kelas dapat memperkuat pemahaman tentang bentuk geometri. Membuat anak sadar akan bentuk-bentuk geometri di dalam lingkungan alami memungkinkan mereka untuk membuat asosiasi antara benda-benda biasa dan kata-kata tidak biasa. Misalnya bulat dengan sebuah bola, segitiga dengan sebuah caping, persegiempat dengan sebuah buku, persegi panjang dengan sebuah pintu.

Dalam Permendikbud 146 Tahun 2014, disebutkan bahwa salah satu bidang pengembangan kognitif adalah mengenal benda atau konsep bentuk dalam hal ini mengenal bentuk geometri. Membangun konsep geometri anak usia dini dimulai dengan mengidentifikasi bentuk, menyelidiki bangunan dan memisahkan gambar-gambar. Anak dalam usia dini mulai berusaha untuk mengenal dan memahami bentuk dasar (bentuk-bentuk geometri) yang memiliki nama-nama tertentu seperti lingkaran, persegi, segi tiga, persegi panjang, dan lain sebagainya.

Pengenalan merupakan aspek yang sangat penting, karena salah satu tujuan kegiatan pembelajaran adalah anak mengenal apa yang telah anak pelajari. Pengenalan yang dimaksud berupa konsep-konsep teori dan hukum yang ada. Pada saat guru menjelaskan tentang bentuk-bentuk geometri, sebaiknya guru menggunakan media yang nyata dan dekat dengan anak, sehingga anak dapat melihat dan memanipulasi benda-benda yang mempunyai bentuk geometri tersebut.

Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan. Tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, pada tahap selanjutnya (Ulfah, 2019). Menurut (Wahyudi, 2005). Bahwa pengenalan geometri memberikan manfaat pada anak, yaitu: 1) Anak akan mengenali bentuk-bentuk dasar seperti lingkaran, segi tiga, persegi dan persegi panjang, 2) Anak akan membedakan bentuk-bentuk geometri, 3) Anak akan mampu menggolongkan benda sesuai dengan ukuran dan bentuknya, 4) Anak akan memberi pengertian tentang ruang, bentuk, dan ukuran.

2. Permainan Tebak Gambar

Permainan tebak gambar adalah aktifitas bermain yang menyenangkan bagi anak melalui media gambar, dimana anak akan berinteraksi satu sama lain dalam kelompok untuk menebak dan mencari gambar yang telah disediakan pendidik. Menurut Piaget permainan sebagai suatu media yang meningkatkan perkembangan kognitif, sosial dan bahasa anak. Permainan memungkinkan anak mempraktikkan kompetensi-kompetensi dan kemampuan-kemampuan yang diperlukan dengan cara yang santai dan menyenangkan. Melalui permainan anak akan belajar kata-kata baru sehingga memperkaya perkembangan kognitif dan bahasanya secara lebih trampil.

Metode tebak gambar juga merupakan salah satu pengembangan dari permainan edukatif sebagai metode mendidik yang membuat anak senang untuk belajar. Permainan gambar merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan minat belajar anak didiknya. Karena dengan permainan ini anak dengan sendirinya akan termotivasi untuk mengikuti apa yang sedang guru jelaskan karena anak merasa tertantang, terpancing, untuk mengetahui gambar apa yang dibawa oleh gurunya. Permainan tebak gambar merupakan salah satu permainan yang diminati anak, sebab kebanyakan anak usia taman kanak-kanak sangat menyukai gambar-gambar apalagi gambar yang belum pernah ia lihat.

Gambar atau foto yang baik dapat digunakan sebagai media belajar. Ciri-ciri gambar yang baik digunakan untuk media belajar menurut Sudirman adalah: 1) Dapat menyampaikan pesan dan ide tertentu, 2) Memberi kesan yang kuat dan menarik perhatian kesederhanaan, yaitu sederhana dalam warna, tetapi memiliki kesan tertentu, 3) Merangsang orang yang melihat untuk ingin mengungkap tentang obyek-obyek dalam gambar, 4) Berani dan dinamis, pembuatan gambar hendaknya menunjukkan gerak atau perbuatan,

5) Bentuk gambar bagus, menarik dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Gambar yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar yang dapat mengenalkan dengan berbagai kegiatan disiplin, sehingga bisa membiasakan disiplin dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari seperti mematuhi peraturan di sekolah. Diantara media pendidikan yang ada, media yang sering dipakai adalah media gambar. Media ini berfungsi menyalurkan pesandari sumber informasi ke penerima pesan.

Permainan tebak gambar menjadi alat bantu saat proses pembelajaran, fungsi dari permainan tebak gambar ini adalah untuk memotivasi belajar anak dan menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Nasem, 2019). Kondisi yang menyenangkan tentu membuat anak lebih rileks dalam menerima semua materi yang diberikan.

Permainan tebak gambar akan mengajak anak mengenal suatu objek yang ada digambar, ketika anak disuruh untuk fokus dan menyuruh mereka menebak gambar ini akan membuat anak lebih tertarik dan pastinya kebanyakan anak akan berusaha menjawab gambar apa yang mereka tebak (Musyadad, 2019).

Metode permainan tebak gambar ini bertujuan untuk melatih daya nalar dan kecermatan peserta didik dalam pembelajaran kognitif mengenal bentuk geometri. Metode permainan ini juga sangat efektif untuk melatih siswa dalam mengungkapkan sesuatu yang terdapat dalam pikiran mereka. Dalam permainan tebak gambar ini alat yang dibutuhkan adalah gambar yang berupa kartu. Adapun kartu gambar yang digunakan adalah kartu gambar yang berwarna-warni agar terlihat lebih menarik. Dalam permainan tebak gambar kemampuan kognitif yang diharapkan salah satunya dapat mengasah kecerdasan anak dalam memahami hubungan objek yang dilihat sehingga imajinasi dan kemampuan berpikirnya tumbuh. Kegiatan bermain tebak gambar adalah kegiatan dimana guru mengajak anak-anak menebak gambar yang ada dengan tujuan untuk menggali rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir dalam menjabarkan sesuatu yang dilihat di sekitarnya.

C. Metode

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut (Bahri, 2021) bahwa penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni : 1) Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, 2) Tindakan : menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, serta 3) Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

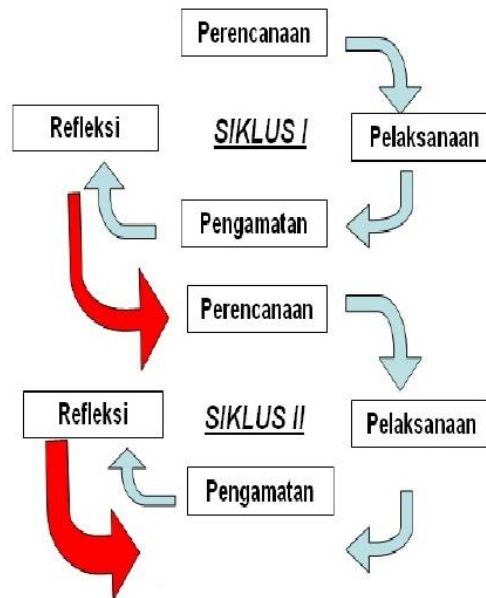
Menurut Darsono dkk, dalam (Hanafiah, 2021) mengemukakan bahwa manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Nasser, 2021). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins dalam (Ningsih, 2019) bahwa penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

Jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut (Arikunto, 2006) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah proses yang mengevaluasi kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan secara sistematis dan menggunakan teknik-teknik yang relevan. Menurut (Arikunto, 2001) bahwa penelitian kualitatif

adalah jenis penelitian yang mengedepankan beberapa teknik, diantaranya studi eksplorasi, studi kasus, historis, dan kepustakaan dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Tagart

Tempat pelaksanaan penelitian yaitu di POS PAUD Cempaka beralamatkan di Dusun Babakan Tamiang RT 018/008 Desa Lemahmulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang Jawa Barat. POS PAUD Cempaka didirikan pada tahun 2011 berdiri di atas tanah pribadi (yayasan). Sekolah ini memiliki 28 siswa yang terdiri dari 2 rombongan belajar.



Gambar 1.1 Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester II, selama kurun waktu satu bulan pada Januari sampai dengan Februari 2020 sesuai dengan jadwal yang diberikan oleh program studi. Sumber data dalam kegiatan ini diperoleh dari lembaga dimana peneliti melakukan penelitian. Data dimaksud adalah data siswa aktif yang terdaftar pada Kelompok A dan data tenaga pengajar (guru) di Pos Paud Cempaka Desa Lemahmulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. Anak yang dijadikan sumber data adalah 18 anak dengan jumlah anak laki-laki sebanyak 10 anak, dan jumlah anak perempuan sebanyak 8 anak.

Data penelitian ini adalah dokumen yang digunakan selama kegiatan penelitian berlangsung. Adapun data yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), 3) Data Subjek Penelitian atau Data Siswa, 4) Lembar Observasi, 5) Lembar Penilaian Hasil Belajar, 6) Lembar Analisa Hasil Belajar.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi kuantitatif. Deskripsi kuantitatif adalah deskripsi data yang memiliki karakteristik yang dapat di tampilkan dalam bentuk angka. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung dan dokumentasi pada proses pembelajaran.

Indikator yang digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri peserta didik adalah adanya peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri peserta baik secara klasikal maupun individual. Secara individual, peserta didik dinyatakan tuntas belajar jika telah mencapai tingkat mengenal bentuk geometri 80% yang ditunjukkan dengan perolehan nilai tes praktik langsung Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan perbaikan pembelajaran adalah jika ada peningkatan hasil belajar secara klasikal dan individual, serta minimal 90% dari siswa tuntas dalam belajar, maka intervensi yang dilakukan dikatakan dapat meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri peserta didik.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan pengambilan skor pratindakan atau prasiklus terhadap pemahaman bentuk geometri. Langkah awal sebelum melakukan penelitian tindakan kelas adalah melakukan pengamatan lapangan yang dilakukan di kelompok A POS PAUD Cempaka, tujuan dilakukan observasi adalah untuk mengetahui permasalahan pembelajaran yang dihadapi di kelompok A POS PAUD Cempaka Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang.

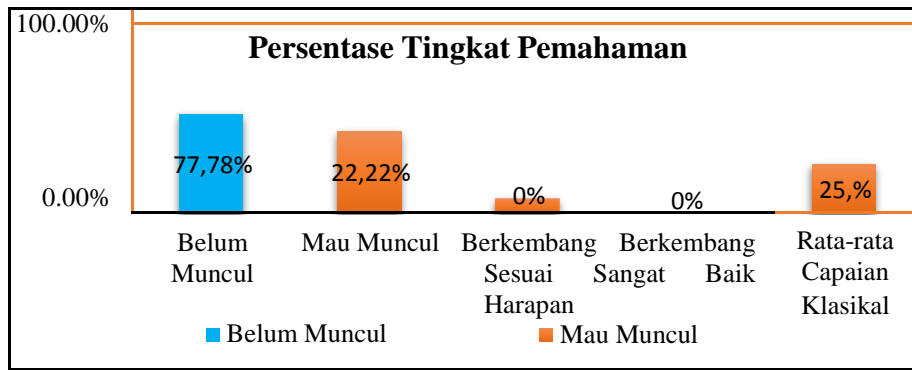
Selanjutnya dilakukan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan pengambilan skor pratindakan atau Pra Siklus terhadap pemahaman bentuk geometri melalui balok-balok geometri dengan menggunakan tes lisan dan LKA. Pelaksanaan pratindakan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal anak memahami bentuk geometri sebelum dilakukannya tindakan. Guru sebagai pelaksana pembelajaran melakukan Pratindakan sebelum siklus I. Penelitian tindakan ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu tes lisan, dokumentasi yang berupa LKA, dan lembar observasi check list.

Pelaksanaan Pratindakan ini berupa kegiatan bermain balok dilanjutkan dengan mengucapkan nama bentuk geometri melalui tes lisan, dan menarik garis tulisan kedalam gambar bentuk geometri dan lembar observasi *check list*. Hasil kemampuan memahami bentuk geometri pada pratindakan ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak kelompok A masih kurang dan perlu ditingkatkan.

Tabel 1. Rekapitulasi Pemahaman Bentuk Geometri Pada Pra Siklus

No.	Tingkat pemahaman Anak	Indikator Pemahaman Anak						Rata-rata Persentase (%)
		Mampu mengenal 2 bentuk geometri		Mampu menunjukkan contoh bentuk geometri		Mampu mengkalsifikasi bentuk geometri		
1	Belum Muncul (BM)	14	77,78 %	14	77,78 %	14	77,77 %	77,78 %
2	Mulai Muncul (MM)	4	22,22 %	4	22,22 %	4	22,22 %	22,22 %
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0 %	0	0 %	0	0 %	0 %
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0	0	0	0	0	0

Dilihat dari indikator kinerja atau ketercapaian tingkat pemahaman anak pada pratindakan berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hanya mencapai rata-rata pencapaian sebesar 25% sementara indikator minimal yang ditetapkan harus mencapai 85,00% sehingga dinyatakan belum sesuai dan perlu peningkatan.



Grafik 1. Tingkat Pemahaman Bentuk Geometri Pra Siklus

Dari hasil Pra Siklus sebelum diadakan tindakan di kelompok A perlu ditingkatkannya kemampuan pemahaman bentuk geometri. Pemahaman bentuk geometri dapat ditingkatkan melalui metode bermain tebak gambar, seperti gambar bentuk geometri yang berwarna, gambar benda-benda yang menyerupai geometri. Dengan metode bermain tebak gambar anak akan lebih termotivasi untuk berlomba-lomba menjawab pertanyaan dalam permainan tebak gambar.

Kegiatan pelaksanaan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 14 Januari 2020. Dalam pelaksanaan siklus I. Berdasarkan pengamatan peneliti pada siklus I ini, rata-rata anak sudah mampu memberikan pendapat dan aktif dalam kegiatan pembelajaran, dapat dilihat melalui tingkat ketuntasan belajar dalam kemampuan mengenal bentuk geometri pada siklus I dengan tes praktik langsung menyebutkan bentuk bentuk geometri.

Tabel 2. Rekapitulasi Pemahaman Bentuk Geometri Siklus I

No.	Tingkat pemahaman Anak	Indikator Pemahaman Anak						Rata-rata Persentase (%)
		Mampu mengenal 2 bentuk geometri		Mampu menunjukkan contoh bentuk geometri		Mampu mengklasifikasi bentuk geometri		
1	Belum Muncul (BM)	1	5,6%	0	0%	4	22,22%	9,3%
2	Mulai Muncul (MM)	10	55,55%	10	55,55%	8	44,44%	51,84%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6	33,33%	6	33,33%	5	27,78%	31,48%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	5,6%	2	11,11%	1	5,6%	7,43%

Berdasarkan nilai perolehan tersebut, maka untuk menentukan apakah pemahaman bentuk geometri pada anak Kelompok A di Pos PAUD Cempaka telah mencapai indikator kinerja atau

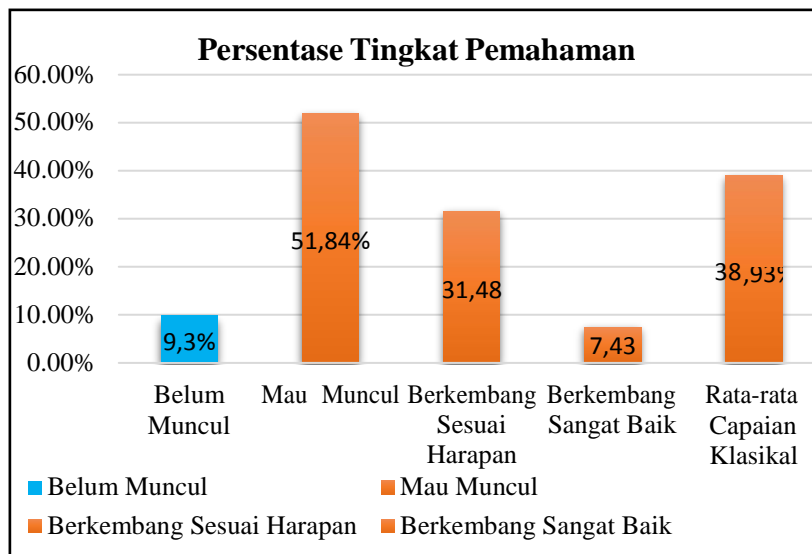
ketuntasan klasikal atau belum, maka dilihat dari dua tingkat pemahaman yaitu BSH dan BSB sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3. Tingkat Pemahaman Bentuk Geometri Berdasarkan BSH dan BSB Siklus I

No.	Tingkat pemahaman Anak	Indikator Pemahaman Anak				Rata-rata Persentase (%)		
		Mampu mengenal 2 bentuk geometri	Mampu menunjukkan contoh bentuk geometri	Mampu mengklasifikasi bentuk geometri				
1.	Berkembang SesuaiHarapan (BSH)	6	33,33 %	6	33,33%	5	27,8%	31,5%
2.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	5,6%	2	11,11%	1	5,6%	7,43%
3.	Ketuntasan Klasikal	7	38,9%	8	44,44%	6	33,33 %	38,93

KRITERIA CAPAIAN **KURANG**

Dilihat dari indikator kinerja atau ketercapaian tingkat pemahaman anak pada siklus I berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hanya mencapai rata-rata pencapaian sebesar 53,7% sementara indikator minimal yang ditetapkan harus mencapai 85,00% sehingga dinyatakan belum sesuai dan perlu peningkatan pada siklus berikutnya.



Grafik 2. Tingkat Pemahaman Bentuk Geometri Siklus I

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan pada siklus I perlu diulang atau perlu dilakukan siklus II sehingga perkembangan kemampuan mengenal bentuk geometri anak dapat sesuai yang di targetkan/diharapkan.

Kegiatan pelaksanaan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 15 Januari 2020. Dalam pelaksanaan siklus II. Berdasarkan pengamatan peneliti pada siklus II ini yang dilaksanakan pada hari Rabu, Tanggal 15 Januari 2020, rata-rata anak sudah mampu memberikan pendapat dan aktif dalam kegiatan pembelajaran, dapat dilihat melalui tingkat ketuntasan belajar dalam kemampuan mengenal bentuk geometri pada siklus II, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Pemahaman Bentuk Geometri Siklus II

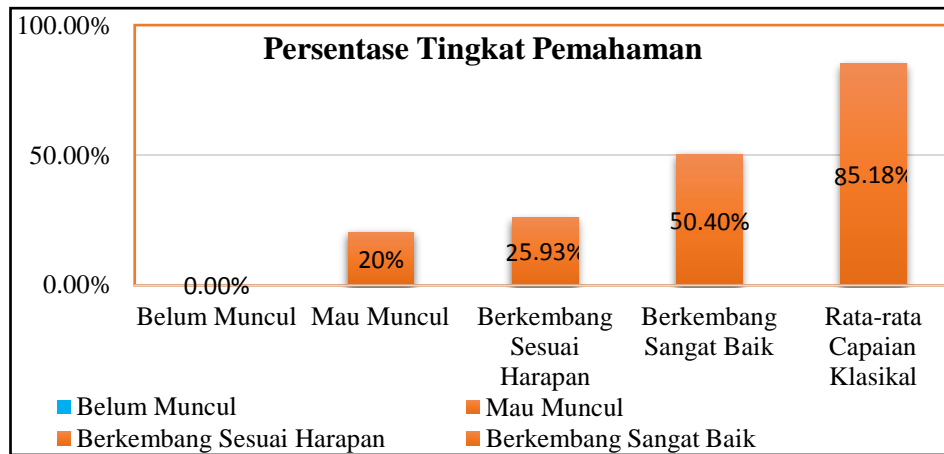
No.	Tingkat pemahaman Anak	Indikator Pemahaman Anak						Rata-rata Persentase (%)
		Mampu mengenal 2 bentuk geometri		Mampu menunjukkan contoh bentuk geometri		Mampu mengklasifikasi bentuk geometri		
1	Belum Muncul (BM)	0	0%	0	0%	0	0%	0%
2	Mulai Muncul (MM)	3	16,67%	3	16,67%	5	27,78%	20,37%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	22,22%	3	16,67%	6	38,89%	25,93%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	11	61,11%	12	66,67%	8	44,44%	50,40%

Berdasarkan nilai perolehan tersebut, maka untuk menentukan apakah pemahaman bentuk geometri pada anak Kelompok A di Pos PAUD Cempaka telah mencapai indikator kinerja atau ketuntasan klasikal atau belum, maka dilihat dari dua tingkat pemahaman yaitu BSH dan BSB sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5. Tingkat Pemahaman Bentuk Geometri Berdasarkan BSH dan BSB Siklus II

No.	Tingkat pemahaman Anak	Indikator Pemahaman Anak						Rata-rata Persentase (%)
		Mampu mengenal 2 bentuk geometri		Mampu menunjukkan contoh bentuk geometri		Mampu mengklasifikasi bentuk geometri		
1.	Berkembang SesuaiHarapan (BSH)	4	33,33 %	3	16,67 %	6	33,33 %	27,78%
2.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	11	61,11 %	12	66,67 %	8	44,44 %	57,40%
3.	Ketuntasan Klasikal	14	83,33 %	15	83,33 %	14	77,77 %	85,18%
KRITERIA CAPAIAN								BAIK SEKALI

Dilihat dari indikator kinerja atau ketercapaian tingkat pemahaman anak pada siklus II berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata pencapaian sebesar 85,18% sementara indikator minimal yang ditetapkan harus mencapai 85,00% sehingga dinyatakan bahwa pencapaian hasil atau ketuntasan belajar telah tercapai dengan hasil yang memuaskan.



Grafik.3.Tingkat Pemahaman Bentuk Geometri Siklus II

Dari hasil tindakan siklus II di kelompok A kemampuan pemahaman bentuk geometri pada anak sudah berkembang sangat baik. Secara klasikal anak kelompok A sudah mampu menyebutkan nama bentuk geometri, menunjukkan contoh bentuk geometri, dan mengklasifikasikan bentuk geometri.

2. Pembahasan

Kondisi awal pembelajaran merupakan langkah pertama bagi peneliti dalam mengambil keputusan. Kegiatan prasiklus dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak dalam mengenal bentuk geometri sebagai dasar untuk menentukan tingkat kemampuan anak dalam belajar, baik di dalam maupun di luar ruangan. Kegiatan ini dilakukan semata-mata untuk meningkatkan kemampuan peserta didik melalui metode tebak gambar, kegiatan pengenalan bentuk geometri yang sebelumnya pendidik hanya menggunakan metode ceramah, dan pendidik hanya menggambar di papan tulis, mengerjakan LKA untuk menerangkan ke peserta didik tanpa diselingi dengan permainan, anak-anak masih belum mengerti dalam mengenal bentuk geometri karena anak tidak dikenalkan dengan bentuk sebenarnya.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan pada pratindakan, maka peneliti bersama guru kelas melakukan tindakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dengan menggunakan metode tebak gambar untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang benda-benda geometri. Metode tebak gambar digunakan sebagai metode bermain dan belajar untuk anak agar dapat meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri.

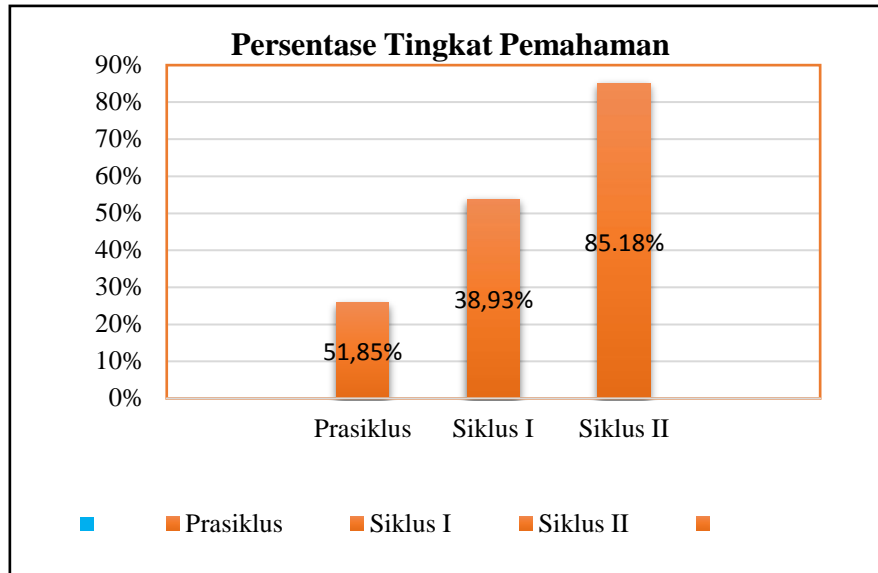
Perbandingan pelaksanaan prasiklus dengan siklus I dirasa masih kurang memberikan hasil yang memuaskan karena persentase perkembangan baru menunjukkan angka dikisaran 53,7%. Pelaksanaan siklus I berjalan dengan lancar dan tertib meskipun beberapa peserta didik ada yang belum beradaptasi materi pelajaran dengan tema kebutuhanku. Hal ini disebabkan dalam menyampaikan materi dan metode mengajar yang disajikan masih terhitung baru sehingga partisipasi pada proses perbaikan pelajaran masih terhitung rendah. Oleh karena itu, peneliti dilanjutkan pada siklus II dengan harapan suasana pembelajaran akan lebih baik dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri melalui metode tebak gambar.

Melihat perkembangan perbaikan pembelajaran di siklus I yang hasilnya belum memuaskan, maka kegiatan perbaikan pembelajaran di siklus II peneliti melakukan perubahan dengan cara memilih pendekatan dan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Hal pertama yang dilakukan adalah menyusun perencanaan perbaikan pembelajaran dan melaksanakannya dengan cara berbeda siklus sebelumnya.

Hasil pada perbaikan pembelajaran siklus II sudah menunjukkan perkembangan yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya antusias anak dalam mengikuti pembelajaran dan adanya peningkatan kemampuan dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Suasana pembelajaran pun menjadi hidup karena hampir semua anak ingin menunjukkan kemampuannya dalam mengenal bentuk geometri dengan metode tebak gambar.

Penilaian dalam perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah sama dengan penilaian pada siklus I, yaitu penilaian proses. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan individu yang di miliknya sehingga guru akan lebih mudah menentukan mana anak yang perkembangannya baik dan mana anak yang masih membutuhkan bimbingan.

Hasil dari penilaian proses selama perbaikan pembelajaran siklus II menunjukkan perkembangan yang baik dan memuaskan dari segi kualitas. Kenaikan presentasi yang di tujukkan malampaui dariapa yang diharapkan.



Grafik 4. Tingkat Pemahaman Bentuk Geometri sejak Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

E. Kesimpulan

Setelah penelitian perbaikan pembelajaran dilaksanakan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Kondisi awal sebelum melakukan pembelajaran dengan materi mengenal bentuk geometri dengan menggunakan metode tebak gambar pada tema Kebutuhan dengan menyiapkan gambar geometri untuk di gunakan dalam metode bermain tebak gambar sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik walaupun diawal kegiatan hasilnya masih kurang memuaskan sehingga pendidik melakukan perbaikan pembelajaran pada materi yang sama di siklus berikutnya. Pada pembelajaran awal peserta didik tidak terpusat pada pembelajaran karena guru masih terfokus pada metode ceramah yang akhirnya peserta didik merasa jenuh dan tidak konsentrasi terhadap materi yang sedang dijelaskan.

Penggunaan metode dan pendekatan yang bervariasi berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik tentang materi yang sedang dipelajari, yaitu mengenal bentuk geometri dengan menggunakan metode tebak gambar pada tema kebutuhanku. Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran terlihat meningkat dari siklus ke siklus sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan hasil yang memuaskan.

Pada kegiatan siklus I mengalami peningkatan hasil belajar yang sangat baik ini terlihat dari hasil nilai yang diperoleh peserta didik memuaskan dengan presentase ketuntasan 53,7%. Namun masih ada peserta didik yang mendapat nilai masih kurang memuaskan. Kemudian pendidik melanjutkan pada perbaikan pembelajaran ke siklus II. Hasil yang didapat sangat memuaskan karena setelah melakukan perbaikan pembelajaran siklus II semua peserta didik mendapat nilai sangat baik dengan capaian rata-rata presentasi keberhasilannya adalah diatas 85,15%. Pemahaman peserta didik dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode mengajar yang bervariasi yang optimal dan dapat memberikan rangsangan terhadap kreatifitas peserta didik sehingga suasana kelas kondusif.

Referensi

- Antonius. (2006). Memahami Konsep Matematika Secara Benar Dan Menyajikannya Dengan Menarik. Jakarta: Depdiknas.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto. (2001). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. : Rineka Cipta.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Ismunamto. (2011). *Ensiklopedia Matematika*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Kohn. (2003). *Cliffs Quick Review Geometry*. Bandung: Pakar Raya
- Kusni. (2008). *Geometri Dasar*. Semarang: Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam. Unnes.
- Nasem. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Realistic Mathetmatic Education (RME) Pada Materi Luas Bangun Datar. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 73–81.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Ningsih, I. W. (2019). Konsep Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Ulama Nusantara: Study Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan Dan Buya Hamka. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 101–107.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Standar Nasional PAUD. Jakarta: Kemdikbud
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemdikbud.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group.
- Tanjung, R. (2020). Model Cooperative Learning Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Sub Pokok Bahasan Jenis-Jenis Tanah. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 169–180.
- Ulfah. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Musyadad, V. F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ipa Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik Dan Pengaruhnya Terhadap Daratan. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13.
- Wahyudi dan Damyanti. (2005). *Program Pendidikan untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*. Jakarta: Grasindo.

